

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Kajian Literatur

2.1.1. *Review Penelitian Sejenis*

Dalam mengkaji sebuah persoalan ini untuk dibuat sebuah penelitian yang serius, penulis pun memerlukan untuk menelusuri berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis terdahulu. Hal ini diperlukan untuk mengetahui metode penelitian yang dilakukan, juga hasil dari penelitian tersebut dengan melihat langkah metode yang dilakukan penulis terdahulu salah atau benar, cocok atau tidak cocok. Sehingga penulis terdahulu berguna sebagai acuan atau tolak ukur penulis dalam menentukan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan demikian, penelitian sebelumnya berguna untuk menemukan sumber inspirasi dan bahan perbandingan bagi penulis serta sebagai referensi bagi penulis. Selain itu, penelitian sebelumnya membantu memposisikan penelitian dan menunjukkan orisinalitasnya.

Dengan ini penulis telah menemukan beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi dan mendukung kekuatan penelitian ini dengan penelitian ilmiah yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang telah penulis telusuri:

- a. Wafa, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, pada

tahun 2018 dengan judul skripsi “Analisis Wacana Kritis Kesetaraan Gender Pada Akun Instagram Women’s March Indonesia 2018”. Dalam skripsi yang dikaji oleh Wafa membahas tentang gerakan Women’s March. Penulis mengkaji bagaimana teks, praktik wacana dan praktik sosia budaya mengenai kesetaraan gender pada akun Instagram Women’s March Indonesia 2018. Serta bagaimana perbandingan wacana kesetaraan gender dalam akun Instagram Women’s March Indonesia dengan konsep gender dalam Islam. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif model deskriptif dengan metode penelitian analisis wacana kritis Norman Fairclough. Hasil dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam memproduksi teksnya, Women’s March Indonesia bekerja sama dengan organisasi dan kelompok yang berkaitan dengan isu perempuan dan kelompok rentan lainnya. Tema kekerasan berbasis gender yang diusung pada tahun 2018 berdasarkan keadaan sosial masyarakat di Indonesia yang rawan terjadi kekerasan. Hal ini diperkuat dengan adanya rencana pengesahan RKHUP yang dinilai mengandung pasal-pasal bermasalah dan merugikan kaum perempuan dan kelompok-kelompok minoritas. Islam merupakan agama yang membawa kedamaian. Nabi Muhammad datang mengangkat kaum perempuan. Islam tidak memandang laki-laki atau perempuan ketika memerintahkan untuk mencari ilmu. Islam juga tidak memandang aki-laki atau perempuan Ketika memberi tugas sesuai *khalifah fil ardh* kepada manusia.

- b. Muhammad Faris Labib, Jurusan Al-Akhwat Al-Syakhsiyyah, Fakultas Syari’ah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, pada tahun

2018 dengan judul skripsi “Perlindungan Anak Korban Kekerasan dan Pelecehan Seksual (Studi di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Malang)”. Dalam skripsi yang dikaji oleh Muhammad Faris Labib, membahas tentang upaya pencegahan kasus kekerasan pada anak dan pemberdayaan yang dilakukan oleh P2TP2A kabupaten Malang terhadap anak korban kekerasan. Penelitian yang dikaji oleh Muhammad Faris Labib ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan jenis penelitian lapangan. Pengumpulan data yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Faris Labib adalah berupa wawancara dan dokumentasi dengan para konselor di Lembaga P2TP2A kabupaten Malang. Hasil penelitian dari skripsi yang dikaji oleh Muhammad Faris Labib menunjukkan bahwa; bentuk-bentuk kekerasan yang masuk di Lembaga P2TP2A diantaranya kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi. Kedua, upaya pencegahan kasus pada anak yang dilakukan oleh Lembaga P2TP2A diantaranya upaya preventif dengan melakukan sosialisasi penyuluhan, upaya edukatif dengan berupa kegiatan-kegiatan ilmiah maupun mengadakan forum-forum mengenai cegah kekerasan serta melakukan siaran radio untuk memberikan edukasi mengenai kekerasan pada anak, upaya kuratif bagi korban yang mengalami kekerasan dengan upaya membantu korban dalam menjalani pendampingan yang dilakukan oleh para konselor, dan upaya rehabilitatif yakni bertujuan untuk memulihkan kondisi korban akibat dari kekerasan yang dialaminya baik itu memulihkan secara fisik maupun psikis serta ekonominya. Ketiga, dalam melakukan pemberdayaan anak

korban kekerasan, lembaga P2TP2A menggunakan psikis korban terlebih dahulu, para konselor semaksimal mungkin memerhatikan kondisi psikis korban untuk ditangani dan diobati secepat mungkin untuk mencegah timbulnya gejala-gejala psikis korban yang lebih buruk.

- c. Riki Mustofa, Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Pasundan Bandung, pada tahun 2021 dengan judul “Perlindungan Anak Korban Kekerasan Seksual di Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Kabupaten Sumedang” pada skripsi yang dikaji oleh Riki Mustofa, bertujuan untuk mengetahui bentuk pemenuhan hak perlindungan khusus terhadap anak meliputi perlindungan hukum , pendampingan psikologi, dan intervensi pekerja sosial dalam pendampingan psikologi anak korban kekerasan seksual. Metode yang digunakan oleh Riki Mustofa dalam penelitian ini dengan pendekatan penelitian kualitatif. Selain itu, pengumpulan data pada penelitian tersebut dengan melakukan wawancara mendalam dan observasi non partisipan dan penelusuran data sekunder. Di mana lokasi penelitian oleh Riki Mustofa yaitu di Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di Kabupaten Sumedang dengan informan penelitiannya yakni Kepala Seksi Perlindungan Anak dan Pekerja Sosial. Dari penelitian yang dikaji oleh Riki Mustofa menunjukkan, perlindungan anak korban kekerasan seksual di Dinas Sosial Pemberayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Sumedang, meliputi perlindungan hukum dan pendampingan psikologi dengan intervensi pekerja sosial dan meliputi faktor

pendukung dan faktor penghambat secara internal dan eksternal dalam perlindungan anak di Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Sumedang.

- d. Ikhsan Tila Mahendra, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tahun 2017 dengan judul “Peran Media Sosial Instagram dalam Pembentukan Kepribadian Remaja Usia 12-17 Tahun di Kelurahan Kebalen Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi” pada skripsi yang dikaji oleh Ikhsan Tila Mahendra, penelitian tersebut untuk memperoleh informasi tentang peran media sosial Instagram dalam pembentukan kepribadian remaja usia 12-17 tahun di Kelurahan Kebalen, Kecamatan Babelan. Kabupaten Bekasi. Selain itu pada penelitian yang dikaji oleh Ikhsan Tila Mahendara, metode penelitian yang digunakan yakni metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan oleh penulis tersebut yaitu purposive sampling juga teknik pengumpulan data diperoleh melalui kegiatan penelitian tersebut dengan secara langsung ke lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu tentang peran media sosial Instagram dalam pembentukan kepribadian remaja usia 12-17 tahun di Kelurahan Kebalen, Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi. Instagram memiliki 5 peran dalam pembentukan kepribadian remaja. Pertama, Instagram berperan sebagai media perluasan perasaan diri dalam kehidupan sosial remaja, remaja menggunakan Instagram

sebagai media untuk memperoleh informasi tentang orang-orang disekitar mereka, serta berbagi informasi dengan orang-orang di sekitar mereka. Kedua, Instagram berfungsi sebagai media perluasan diri untuk mendorong minat pribadi juga minat spiritual bagi remaja. Ketiga, Instagram berfungsi sebagai media untuk hiburan. Keempat, Instagram berfungsi sebagai media untuk mengungkapkan emosi remaja. Kelima, Instagram berperan dalam membangun identitas membentuk citra diri yang baru bagi remaja, dimana citra diri tersebut lebih baik dari citra yang selama ini mereka tampilkan di kehidupan sehari-hari.

Tabel 2.1 Review Penelitian Sejenis

No	Identitas	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Wafa (Skripsi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018)	Analisis Wacana Kritis Kesetaraan Gender Pada Akun Instagram Women's March Indonesia.	Dalam memproduksi teksnya, Women's March Indonesia bekerja sama dengan organisasi dan kelompok yang berkaitan dengan isu perempuan dan kelompok rentan lainnya. Tema kekerasan berbasis gender yang diusung pada tahun 2018 berdasarkan keadaan sosial masyarakat di Indonesia yang rentan terjadi kekerasan. Ini diperkuat oleh rencana	<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> -Menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif -Menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes. -Mengkaji di media sosial Instagram <p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> -Subjek penelitian oleh Wafa adalah akun media sosial Women's March Indonesia sedangkan subjek penulis adalah akun

No	Identitas	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
			<p>pengesahan RKHUP, yang dinilai mengandung pasal-pasal yang bermasalah dan merugikan perempuan dan kelompok minoritas. Agama Islam adalah agama yang menciptakan kedamaian. Nabi Muhammad mengangkat wanita. Islam tidak memandang siapa pun ketika memerintahkan untuk belajar. Selain itu, Islam tidak memandang siapa pun ketika memberi mereka tugas sebagai khalifah fil ardh. Dinas Sosial memiliki peran dalam menangani korban kekerasan seksual pada anak yaitu dengan: Memberikan pendampingan, memberikan pelayanan konseling, pemulihan trauma, motivasi, sebagai motivator, memberikan pelayanan rumah perlindungan sosial anak (RPSA), dan memberikan bantuan untuk keadilan hukum. Menurut persentase yang telah dicapai oleh Dinas Sosial Kota Bengkulu dalam menangani</p>	<p>media sosial Instagram @yourstoryis_heard</p>

No	Identitas	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
			kekerasan seksual pada anak di Kota Bengkulu dari mulai tahun 2015 hingga sampai dengan tahun 2017, program ini berhasil mengurangi jumlah kekerasan seksual pada anak dan membantu pemulihan kondisi psikologis anak seperti minder, depresi, serta trauma	
2	Muhammad Faris Labib, (Jurusan Al-Akhwil Al-Syakhsiyyah, Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2018)	Perlindungan Anak Korban Kekerasan dan Pelecehan Seksual (Studi di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Malang.	Bentuk-bentuk kekerasan yang masuk di Lembaga P2TP2A diantaranya kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi. Kedua, upaya pencegahan kasus pada anak yang dilakukan oleh Lembaga P2TP2A diantaranya upaya preventif dengan melakukan sosialisasi penyuluhan, upaya edukatif, yang mencakup kegiatan ilmiah maupun mengadakan forum-forum tentang pencegahan kekerasan, dan kegiatan siaran radio untuk memberi tahu anak-anak tentang kekerasan, upaya kuratif untuk korban kekerasan, dengan tujuan membantu mereka mendapatkan	<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> -Membahas tentang korban kekerasan seksual -Menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif <p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> -Subjek penelitian oleh Muhammad Faris Labib adalah Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak sedangkan subjek penulis adalah akun media sosial Instagram @yourstoryis_heard

No	Identitas	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
			<p>pendampingan profesional yang dilakukan oleh para konselor, serta untuk rehabilitatif, yaitu dengan bertujuan untuk memulihkan kondisi korban setelah mendapatkan kekerasan yang dialaminya, baik menyembuhkan secara fisik maupun mental.</p> <p>Ketiga, dalam meakukan pemberdayaan anak korban kekerasan, lembaga P2TP2A menggunakan psikis korban terlebih dahulu, para konselor semaksimal mungkin memerhatikan kondisi psikis korban untuk ditangani dan diobati secepat mungkin untuk mencegah timbulnya gejala-gejala psikis korban yang lebih buruk.</p>	
3	Riki Mustofa (Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Pasundan Bandung, tahun 2021)	Perlindungan Anak Korban Kekerasan Seksual di Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Kabupaten Sumedang	Perlindungan anak korban kekerasan seksual di Dinas Sosial Pemberayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Sumedang, meliputi perlindungan hukum dan pendampingan psikologi dengan intervensi pekerja sosial	<p>Persamaan: -Membahas tentang korban kekerasan seksual</p> <p>Perbedaan: -Subjek penelitian oleh Riki Mustofa adalah Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak,</p>

No	Identitas	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
			dan meliputi faktor pendukung dan faktor penghambat secara internal dan eksternal dalam perlindungan anak di Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Sumedang.	sedangkan subjek penulis adalah akun media sosial Instagram @yourstoryis_heard
4	Ikhsan Tila Mahendra (Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2017)	Peran Media Sosial Instagram dalam Pembentukan Kepribadian Remaja Usia 12-17 Tahun di Kelurahan Kebalen Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi.	Instagram berperan sebagai media perluasan perasaan diri dalam kehidupan sosial remaja, remaja menggunakan Instagram sebagai media untuk memperoleh informasi tentang orang-orang disekitar mereka, serta memberikan informasi kepada orang-orang di sekitar mereka. Kedua, Instagram berperan sebagai media perluasan diri dalam mengembangkan minat pribadi dan minat spiritual bagi remaja. Ketiga, Instagram berperan sebagai media untuk menghibur diri, remaja menggunakan Instagram sebagai media untuk mencari hiburan untuk diri mereka sendiri. Keempat, Instagram berperan sebagai media untuk mengungkapkan emosi bagi remaja.	<p>Persamaan: -Mengkaji di media sosial Instagram</p> <p>Perbedaan: -Fokus kajian yang diteliti oleh Ikhsan Tila Mahendra yakni pembentukan kepribadian remaja usia 12-17 tahun di Kelurahan Kebalen Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi sedangkan, fokus kajian yang diteliti oleh penulis yakni sebagai ruang aman bagi korban kekerasan seksual.</p>

No	Identitas	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
			Kelima, Instagram berperan untuk membentuk citra diri yang baru bagi remaja, dimana citra diri tersebut lebih baik dari citra yang selama ini mereka tampilkan di kehidupan sehari-hari.	

Saat membuat penelitian skripsi, kebaruan adalah aspek penting dalam penulisan karya ilmiah. Secara umum, novelty penelitian merupakan unsur kebaruan atau dapat disebut penemuan dari penelitian. Pada penelitian ini tentu memiliki unsur kebaruannya dibandingkan riset yang telah dilakukan sebelumnya. Melihat pada penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya di mana dalam memberikan kepedulian atau perberdayaan pada korban kekerasan seksual dilakukan di dalam dinas sosial atau lembaga yang di mana sudah jelas pada kewajibannya, namun di sini penulis mengangkat media sosial Instagram karena dalam memberikan rasa kepedulian terhadap korban kekerasan seksual tidak hanya dari dinas atau lembaga melainkan juga dapat dilakukan di dalam media sosial Instagram. Sisi lain melihat saat ini sudah era digital di mana banyak hal-hal yang hanya dengan dilakukan secara dalam jaringan, salah satunya dapat dijadikan wadah ruang aman bagi korban kekerasan seksual.

Akun media sosial Instagram @yourstoryis_heard adalah salah satu akun yang bergerak untuk memberikan rasa kepedulian terhadap korban kekerasan seksual

dengan memberikan ruang aman. Perbedaan dari akun media sosial lain yang memiliki misi serupa adalah @yourstoryis_heard memberikan ruang aman pada korban kekerasan seksual dengan salah satunya konten yang membagikan cerita korban dalam upaya untuk menunjukkan betapa umumnya kekerasan dan pelecehan seksual. Dukungan ini menciptakan daya resiliensi korban sehingga menjadi berdaya dan merasa tidak sendirian. Perbedaan ini menarik penulis untuk dituangkan ke dalam karya ilmiah dalam berupa skripsi. Selain itu, permasalahan kekerasan seksual di Indonesia yang masih menjadi hal yang terus terulang dan terus meningkat. Menurut CATAHU Komnas Perempuan, data KtP (Kekerasan terhadap Perempuan) dari Mitra Lembaga Layanan mengungkapkan kasus paling menonjol adalah kekerasan seksual. ini menarik penulis untuk membahasnya pada karya tulis skripsi.

2.2.Kerangka Konseptual

2.2.1. Komunikasi

Informasi disampaikan melalui komunikasi. Tujuan mendasar dari komunikasi adalah untuk mentransfer pikiran atau perasaan dari satu orang ke orang lain melalui bahasa. Istilah "pesan" mengacu pada pernyataan ini, sedangkan istilah "komunikator" dan "komunikan" masing-masing mengacu pada pengirim dan penerima pesan. Dimana komunikator adalah pengirim pesan, dan komunikan adalah penerima pesan. Kata “komunikasi” bahasa Inggris “communication” artinya “hubungan” berasal dari bahasa latin “communicatio” yang terbentuk dari dua akar kata: “com” (bahasa latin “cum”) berarti “dengan” atau “bersama dengan”

dan “unio” (bahasa latin “union”) berarti “bersatu dengan”. Jadi komunikasi dapat diartikan pengiriman pesan dari seseorang kepada orang lain demi “union with” (bersatu dengan) atau “union together with” (bersama dengan).¹¹

2.2.2. Media Baru

Dengan kehadiran new media atau media baru adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan permulaan era digital atau jaringan teknologi dan komunikasi yang muncul sekitar abad ke-20. "Media digital" adalah jenis media yang kontennya terdiri dari kombinasi teks, suara, dan berbagai jenis gambar yang disimpan dalam format digital dan juga disebarluaskan secara luas melalui jaringan broadband berbasis kabel optic. Media baru mengubah proses komunikasi manusia. Ini berarti bahwa dengan adanya media, proses komunikasi dapat berubah dari aliran satu arah menjadi aliran dua arah atau bahkan tiga arah. Dalam arti yang lebih luas, kehadiran media baru juga dapat digunakan dalam berbagai konteks, seperti menyampaikan pesan atau melakukan amplifikasi pesan.¹²

Media baru memiliki kemampuan untuk menayangkan konten atau informasi secara interaktif, memungkinkan audien untuk bertindak secara aktif dalam menyampaikan informasi, dan memungkinkan mereka untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan pembaca atau anggota lainnya. Media baru ini sering disebut dengan istilah "aplikasi Web 2.0". Aplikasi Web 2.0 juga identik dengan konten digital yang dapat dibagikan secara massif dan interaktif melalui internet. Konten

¹¹ Alhasbi F., Ramli, Asfar A., Setyaningsih R., Ismail K., Khairani Harahap T., Nugraha Pratikna R., (.....) & Ucu Rakhman C. (2023). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Surakarta, Indonesia: CV Tahta Media Group. hlm. 22

¹² Flew Terry. (2008). *New Media: An Introduction*. New York: Oxford University

internet terdiri dari kombinasi berbagai jenis media, teks, gambar, suara, dan video, dan karena sangat interaktif, dapat mengalahkan semua jenis media sebelumnya. Kelebihannya adalah bisa dapat diakses setiap saat. Pengunjung internet dapat melihat berita atau artikel dari masa lalu.¹³

2.2.3. *Victim Blaming*

Sikap menyalahkan perempuan atas kekerasan yang mereka alami dikenal sebagai menyalahkan korban atau *victim blaming*. Sikap ini juga memihak pada pelaku dan mengakui sisi lain dari cerita mereka. Masyarakat percaya bahwa perempuan adalah pihak yang harus disalahkan atas pelecehan seksual ketika mereka mengadopsi sikap menyalahkan korban. Akibatnya, penyerangan ditoleransi dan para pelaku terhindar dari hukuman. Budaya patriarki di Indonesia sangat mempengaruhi prevalensi menyalahkan korban, yang didasarkan pada ideologi hubungan hirarkis antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki memiliki posisi yang lebih kuat dan dominan dalam patriarki. Perempuan memiliki ketergantungan. Oleh karena itu, laki-laki lebih banyak menuntut rasa hormat dan kepatuhan dari perempuan.

Media berkontribusi dalam memerangi budaya menyalahkan korban. Mayoritas pemahaman masyarakat tentang kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan berasal dari media. Dalam hal ini, media membantu korban untuk didengar. Sebagai contoh, laporan Balairung tentang kasus pemerkosaan di UGM membantu mengangkat kasus ini menjadi perhatian masyarakat. Namun,

¹³ Gafar Abdoel. (2 Juli 2008). Pengguna Internet Sebagai Media Baru dalam Pembelajaran. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi. 8(2), 36-43.

kecenderungan media untuk menggambarkan perempuan sebagai korban daripada penyintas dan mengasosiasikannya dengan kurangnya kekuatan mereka juga dapat memperkuat sikap menyalahkan korban. Dalam laporan pelecehan seksual, media juga sering menyalahkan perempuan.¹⁴

Adapun beberapa laporan-laporan kasus dari korban bernama Revina, ia melaporkan pelecehan yang kerap terjadi padanya melalui akun Instagram-nya, dan mendapat banyak respons dari orang-orang yang mengecam pelaku, mendukung korban, dan menyudutkan korban. “Yang aku sayangkan adalah, sampai hari ini pun budaya *victim blaming* itu masih kental banget. Jadi nggak adil [bagi korban],” sebut Revina. Banyak penyintas ketakutan bila dirinya akan mendapatkan stigma negatif dari masyarakat bila menampilkan identitas dan melaporkan kasusnya. “Aku masih nggak berani buka identitas, kak. Aku takut kehilangan *job*, takut namaku jadi jelek. Kalau orang-orang tahu aku udah nggak *virgin* gimana? Kalau orang-orang tahu aku pernah dipegang-pegang dia gimana?” kata korban kepada Revina.

Terdapat macam-macam bentuk dari *victim blaming* sendiri, diantaranya: mempertanyakan terhadap korban mengapa korban mau satu kamar dengan pelaku, mengapa korban mau diterapi secara privat, mengapa korban tidak menghubungi ke pihak berwajib, hingga mempertanyakan keabsahan cerita. “Gimana sih lagi *vulnerable*, lagi rentan, terus ada orang yang kita anggap *savior* dan dianggap

¹⁴ Awaluddin Yusuf A. (25 November 2018). *Victim-blaming Culture Holds back #MeToo in Indonesia*. Diperoleh melalui <https://theconversation.com/victim-blaming-culture-holds-back-metoo-in-indonesia-106671> diakses pada tanggal 3 Maret 2023.

bisa menyembuhkan, apa pun yang dia omongin kan akan kita lakukan, ya?” kata Revina.¹⁵

UNODC telah mengidentifikasi beberapa pandangan negatif (*negative belief*) yang berangkat dari budaya yang patriarkis di masyarakat yang sering menjadi dasar pandangan penegak hukum dalam menangani kasus kekerasan terhadap perempuan. Kesaksian korban juga diragukan oleh penegak hukum contohnya, ketika kesucian seorang perempuan terancam, dia dengan keras menolak, mencoba melarikan diri, atau dia berteriak untuk meminta pertolongan. Salah satu asumsi di balik keraguan ini adalah persepsi bahwa korban harus tetap berpikir masuk akal meskipun mereka berada dalam bahaya. Pada realitanya dalam psikologis, korban dalam waktu singkat membuat keputusan mengenai bagaimana menangani kekerasan seksual agar mereka dapat bertahan. saat seseorang dalam bahaya, mereka akan memunculkan respon, pada dasarnya humani secara naluriah dan refleksi. Amigdala adalah bagian otak yang terutama bertanggung jawab untuk mendeteksi ancaman dan bereaksi terhadapnya. Semua fungsi otak lainnya tidak sepenting deteksi. Dari pembahasan di atas pun dapat disimpulkan bahwa korban dapat pula bereaksi untuk segera lari atau menghilangkan bukti, sedangkan untuk melapor ke penegak hukum diperlukan bukti, dengan hal ini perwujudan bukti bagi korban juga terjadi kendala bagi penegakan hukum kasus kekerasan terhadap perempuan. Adanya tanggapan bahwa bila kejadiannya serius dengan itu korban akan datang ke pengadilan dengan bukti-bukti. Pembuktian ini menyebabkan

¹⁵ Adinda Permata. (4 2021). *Kenapa Korban Kekerasan Seksual Enggan Melaporkan Kasusnya?*. Diperoleh melalui <https://asumsi.co/post/58809/kenapa-korban-kekerasan-seksual-enggan-melaporkan-kasusnya/> diakses pada tanggal 3 Maret 2023.

korban berpikir dua kali dalam melaporkan kasusnya karena pembuktian dibebankan kepadanya padahal dalam banyak kasus kekerasan barang bukti sudah tidak ada karena korban secara panik menghilangkannya. (Maryam Rini, 2017)¹⁶

2.2.4. Ruang Aman

Berdasarkan pengertian menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) ruang adalah sela-sela antara dua (deret) tiang atau sela-sela antara empat tiang (di bawah kolong rumah). Rongga yang berbatas atau terlingkung oleh bidang. Selain itu pengertian lain dari ruang adalah wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut, dan ruang udara, termasuk ruang di dalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lain hidup, melakukan kegiatan, dan memelihara kelangsungan hidupnya. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) mengartikan bahwa aman adalah terbebas dari bahaya, gangguan, terlindungi, tidak mengandung risiko (pengobatan) dan tenteram (tidak merasa takut atau khawatir).

Rasa aman juga merupakan salah satu kebutuhan, yaitu termasuk ke dalam kebutuhan kedua setelah kebutuhan fisiologi tercapai, hal tersebut dikemukakan oleh Abraham Maslow pada teori hierarki. Dalam teori Maslow, manusia berusaha mencapai kebutuhan tingkat rendahnya dipenuhi terlebih dahulu sebelum masuk ke dalam kebutuhan yang lebih tinggi. Konsumen yang telah bisa memenuhi kebutuhan dasarnya, maka kebutuhan lainnya yang lebih tinggi biasanya muncul dan begitulah seterusnya.¹⁷ Kebutuhan rasa aman adalah suatu keadaan yang

¹⁶ Maryam Rini. (2017). Stereotipe dan Mitos dalam Penanganan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan. *Jurnal Legislasi Indonesia*. 17(04). 383-394.

¹⁷ Bari A, Hidayat R. (2022). Teori Hirarki Kebutuhan Maslow Terhadap Keputusan Pembelian Merek Gadget. *Motivasi Jurnal Manajemen dan Bisnis*. 7(1), 9-14.

membuat seseorang aman, terhindar dari bahaya yang dapat menimbulkan cedera. Selain itu terdapat pengertian lainnya tentang rasa aman, yang di mana rasa aman adalah suatu keadaan untuk meminimalisasi ancaman yang terdapat di dalam lingkungan sekitar klien. Ancaman tersebut dapat berbentuk penyakit itu sendiri, suhu, lingkungan, polusi udara, kecelakaan, dan akibat pemaparan lingkungan (Potter&Perry, 2006). Melalui media sosial Instagram terhadap korban kekerasan seksual dapat membagikan informasi serta dapat mempengaruhi kebutuhan rasa aman untuk terpenuhi,

Sehingga dari kedua pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa ruang aman merupakan wadah atau dikatakan sebagai tempat untuk melindungi maupun terhindar dari hal-hal yang berbahaya dan mengganggu, melainkan dengan berada dalam ruang aman ini bisa mendapatkan rasa kenyamanan dan ketentraman. Tentunya mendapatkan ruang aman ini sangat dibutuhkan dan penting untuk mendapatkannya. Terutama bagi korban kekerasan seksual, dalam mendapatkan kekerasan saja sudah menunjukkan bahwa korban tidak mendapatkan keamanan maka dari itu penting bagi mereka untuk diberikan lebih perhatian dengan memberikan ruang aman bagi korban kekerasan seksual. Adapun resiko yang bisa terjadi jika kebutuhan rasa aman tidak terpenuhi maka penyintas dapat mengalami cedera. Dengan begitu, ruang aman dibutuhkan bagi korban kekerasan seksual. Melihat dengan fungsi media sosial ini dapat menjadi salah satunya sebagai ruang aman bagi penyintas.

2.2.5. Korban Kekerasan Seksual

2.2.2.1. Pengertian Korban

Membicarakan istilah "korban", di mana yang juga disebut dengan "victimology" adalah bidang yang mempelajari tentang korban yang dikemukakan oleh Andrew Karmen, adapun pengertian yang diberikan oleh Andrew Karmen:

“The scientific study of victimization, including the relationship between system that is, the police and courts, and corrections officials and the connections between victims and other societal groups and institutions, such as the media, businesses, and social movements.”¹⁸

Di tiap-tiap tindak kejahatan tentu diawali dengan adanya korban, bisa dilakukan dengan beberapa orang maupun dengan individu, karena sudah lazim terjadi tindak pidana seperti itu, baik pelakunya ditangkap maupun tidak. Jika pelakunya tertangkap dan dihukum, tidak ada jaminan bahwa kerugian yang diderita oleh korban, diantaranya seperti tindakan pelecehan seksual, pemerkosaan, pembunuhan, dan lain-lain, semua itu dapat diperbaiki. Pemulihan dari akibat kejahatan dengan demikian merupakan beban juga tanggung jawab korban, termasuk dalam pemulihan dan integrasi dalam kehidupan di sosial secara normal.

Berdasarkan pengertian dari KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) korban adalah jiwa atau orang, binatang, dan sebagainya yang menjadi menderita (mati dan sebagainya) akibat suatu kejadian, perbuatan jahat, dan sebagainya. Menurut pengertian lainnya terkait korban dalam dilihat menurut yuridis di mana dalam

¹⁸ Karmen, Andrew. (1993). *Victim Impact Statements and Sentencing*. Criminal Law Review 498. hlm. 101

dalam Undang-Undang No.23 tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga menyebutkan “korban adalah orang yang mengalami kekerasan dan/atau ancaman kekerasan dalam lingkup rumah tangga” Selanjutnya terdapat penjelasan pula Undang-undang Nomor 31 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2006 tentang Perlindungan Saksi dan Korban. Dalam Pasal 1 angka 3 disebutkan pengertian korban yakni “orang yang mengalami penderitaan fisik, mental, dan/atau kerugian ekonomi yang diakibatkan oleh suatu tindak pidana.”¹⁹. Dari tiap-tiap pengertian korban di atas dapat diartikan bahwa korban adalah seseorang yang menderita disebabkan oleh suatu bentuk kejahatan yang didasari dengan tindakan perilaku yang melawan hukum dan kesalahan yang melanggar norma lainnya.

2.2.2.2. Pengertian Kekerasan Seksual

Menurut pengertian dalam KUHP (Kitab Undang-Undang Hukum Pidana) telah mengatur tentang Kekerasan yaitu pasal 89 yang mendefinisikan kekerasan berarti menggunakan tenaga atau kekuatan jasmani tidak kecil secara sah, misalnya menendang, memukul dengan tangan atau dengan segala macam senjata (Soesilo, 1996),

Kekerasan seksual merupakan salah satu tindakan kejahatan, Dimana orang lain terlibat dalam aktivitas seksual yang tidak diinginkan, baik secara lisan maupun

¹⁹ Ni Nyoman Juwita Arsawati, AAA.Ngr. Tini Rusmini Gorda, I Made Wirya Darma & Puti Sawitri Nandar. (2019). Anak Korban Kekerasan Seksual Akibat Ketimpangan Gender. *Garuda Jurnal Legislasi Indonesia*. 16(2). hlm. 239.

melalui tindakan yang dilakukan seseorang untuk mengontrol atau memanipulasi orang lain. Terdapat spek penting dari kekerasan seksual, diantaranya:

- 1) Aspek pemaksaan,
- 2) Tidak adanya persetujuan dari korban

Korban tidak atau belum mampu memberikan persetujuan. Misal; kekerasan seksual pada anak, atau individu dengan disabilitas intelegensi.

Melihat dari pengertian yang telah dijabarkan di atas antara pengertian korban dan juga pengertian kekerasan seksual dapat disimpulkan keduanya, bahwa korban kekerasan seksual adalah seseorang yang menderita akibat tindakan kekerasan yang berkaitan dengan seksualitas yang telah dihadapinya.²⁰

2.2.6. Media Sosial

2.2.3.1. Pengertian Media Sosial

Media sosial merupakan salah satu platform yang muncul di media siber atau sarana untuk berinteraksi dalam dunia maya. Funch, 2014 (Dalam, Nasrullah 2015:11). Dengan kehadiran adanya teknologi komunikasi dan informasi yang semakin berkembang ini dapat merubah cara individu dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan individu lainnya baik satu atau lebih individu. Media sosial ini lahir dari sebuah internet yang berkembang menjadi suatu digital baru. Kehadiran internet dan media sosial dapat membantu mempermudah penggunaannya dalam

²⁰Futurani, Raineika. (2022). Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8 (15). hlm. 480.

mendapatkan dan membagikan informasi, berinteraksi, membagikan edukasi juga hiburan dari satu individu ke individu lainnya tanpa adanya batasan jarak dan juga waktu dengan murah. Media sosial adalah medium internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya, maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain dan membentuk ikatan sosial secara virtual (Dalam, Nasrullah, 2017). Dengan kehadiran media sosial ini dapat mempermudah masyarakat atau pengguna media sosial dalam membuat jejaring sosial, dan segala bentuk secara virtual. Media sosial adalah medium internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya, membentuk ikatan sosial secara virtual (Dalam, Nasrullah, 2015:3). Nasrullah mengemukakan dengan kehadiran internet, terutama media sosial, memungkinkan menjadikan masyarakat bersaing untuk menyebarkan informasi atau peristiwa yang terjadi di sekitar mereka. Meskipun pihak institusi media dapat menyembunyikan peristiwa, masyarakat lebih mudah mendapatkan informasi melalui internet atau orang lain (Nasrullah, 2015:15). Media sosial merupakan teknologi yang berbasis internet, memungkinkan konten interaktif dibuat, melakukan penggabungan dan kolaborasi dan pertukaran informasi antara para penggunanya (Van Djik, 2013 Dalam, Judhita 2018).²¹ Menurut Dr Rulli Nasrullah menyampaikan beberapa pendapat ahli mengenai definisi media sosial diantaranya sebagai berikut:

1. Mandibergh (2012), media sosial adalah media yang mawadahi kerja sama di antara pengguna yang menghasilkan konten (usergenerated content).

²¹ Nasrullah, Rulli, *Op. Cit.* hlm. 11.

2. Shiriky (2008), media sosial dan perangkat lunak sosial merupakan alat untuk meningkatkan kemampuan pengguna untuk berbagi (to share), bekerja sama (to corporate) diantara pengguna dan melakukan tindakan secara kolektif yang semuanya berada diluar kerangka institusional maupun organisasi.

Berdasarkan ketiga pengertian menurut para ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa media sosial dianggap sebagai alat yang sangat bermanfaat dengan banyak kegunaan seperti dapat membantu sebuah pekerjaan dengan membuat konten, dengan meningkatkan kemampuan berbagi kepada khalayak. Selain itu juga media sosial dapat mudah untuk mempresentasikan dirinya dengan leluasa, di mana ini baik untuk psikologi pengguna karena dapat meluapkan perasaan di dalam media sosial baik dalam bentuk tulisan, video, ataupun foto. Sehingga dengan adanya kehadiran media sosial dapat menggabungkan antara ruang privasi dengan ruang publik. Apapun yang pengguna lakukan di media sosial, seperti berbagi berupa foto, video, ataupun tulisan tersebut dapat dijangkau oleh seluruh pengguna media sosial tersebut.

Media sosial memiliki beberapa ragam platform yang kini cukup berkembang diminati banyak kalangan yaitu Instagram, Facebook, Twitter, Line, Whatsapp, Youtube dan lain-lain. Dari platform media sosial tersebut maka para penggunanya dapat berbagi dan menciptakan isi yang meliputi forum dan papan pesan, blog, situs jejarin sosial, wiki, podcast, berbagi foto dan video yang luas karena perkembangan media sosial tersebut. Melihat banyaknya macam-macam dalam melakukan komunikasi, dapat disimpulkan bahwa media sosial mampu menghadirkan serta

mentranslasikan cara berkomunikasi baru dengan teknologi yang sama sekali berbeda dari media sosial tradisional. Dari banyaknya platform media sosial, salah satu di antara banyaknya media sosial yang banyak digunakan oleh berbagai kalangan adalah media sosial Instagram.

2.2.3.2. Penggunaan Media Sosial

Seseorang yang dihadapkan pada berbagai media penampung informasi sangat membutuhkan media sosial, dan ada banyak kebutuhan yang dapat dikemukakan, termasuk yang diusulkan oleh Katz, Gurevitch, dan Haas: Informasi, maka ada banyak kebutuhan yang bisa dikemukakan, antara lain seperti yang diusulkan oleh Katz, Gurevitch, dan Haas adalah sebagai berikut diantaranya:

1. Kebutuhan kognitif

Bagian kebutuhan untuk meningkatkan atau memperluas pengetahuan, informasi, dan pemahaman seseorang tentang lingkungannya. Kebutuhan ini didasarkan pada hasrat seseorang untuk memahami dan menguasai lingkungannya. pernyataan Ini memang benar, bahwa dinyatakan menurut pandangan psikologi kognitif, seseorang cenderung memahami dan menguasai lingkungannya. Selain itu, kebutuhan ini pun dapat memenuhi kepuasan atas hasrat dari rasa ingin tahu dan penyelidikan seseorang.

2. Kebutuhan afektif

Kebutuhan afektif ini merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan suatu yang membuat rasa senang dan pengalaman-pengalaman emosional.

3. Kebutuhan integrasi personal (*personal integrative needs*)

Kebutuhan integrasi personal ini dihubungkan dengan penguatan kredibilitas, stabilitas, kepercayaan, serta status individu.

4. Kebutuhan integrasi sosial (*social integrative needs*)

Kebutuhan satu ini dihubungkan dengan keeratn hubungan antar keluarga, teman, sahabat, serta semua orang lainnya yang ada di dunia. Kebutuhan ini diawali dengan hasrat seseorang untuk bergabung atau berkelompok dengan orang lain.

5. Kebutuhan berkhayal (*escapist needs*)

Kebutuhan ini dihubungkan dengan kebutuhan untuk melepaskan ketegangan, melarikan diri, serta hasrat untuk mencari hiburan atau pengalihan (Yusup, 2009:338-339).²²

2.2.3.3 Karakteristik Media Sosial

media sosial termasuk kedalam platform yang hadir melalui media siber. Karena media sosial muncul dari media siber, dengan begitu media sosial dapat memiliki karakteristik fitur yang memungkinkan untuk tidak jauh berbeda dengan karakteristik yang dimiliki dengan media siber.²³ Namun pada realitanya media sosial memiliki karakteristik yang tidak sama dengan media siber lainnya. Berikut beberapa karakteristik khusus yang dimiliki pada media sosial menurut Dr. Nasrullah diantara:

1. Jaringan (*Networking*) Antarpengguna

²² Pawit M. Yusuf. (2014). *Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Kepustakaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. hlm. 205-207.

²³ Nasrullah, Rulli, *Op. Cit.* hlm. 16

Salah satu karakteristik dalam media sosial yang pertama adalah jaringan. hal ini terjadi dikarenakan media sosial berasal dari jaringan atau struktur sosial di internet. Jaringan yang secara teknologi dimediasi oleh perangkat teknologi, seperti komputer, telepon genggam, dan tablet, disebut jaringan antarpengguna (users). Dengan keberadaannya media sosial hanya membuat pengguna terhubung melalui mekanisme teknologi dan tidak melihat apakah mereka sebenarnya saling kenal atau tidak sama sekali. Maka ini adalah yang dikatakan bahwa karakteristik jaringan antarpengguna di media sosial. Namun, dengan teknologi ini, hanya jaringan antarpengguna yang dapat membentuk masyarakat atau komunitas yang akhirnya menciptakan nilai-nilai masyarakat, baik secara sadar maupun tidak sadar. Dengan munculnya ikatan sosial atau jaringan antarpengguna, seperti ikatan sosial di media sosial, nilai-nilai dalam masyarakat virtual. hingga sampai menciptakan Struktur sosial yang dibentuk melalui perangkat teknologi ini searah dengan tanggapan yang dikemukakan oleh Manuel Castells (2002: xxxi) yang juga mengatakan bahwa "*The network is the message, and the internet is the massanger.*"

2. Informasi (*Indormation*)

Media sosial memiliki peran yang penting sebagai informasi karena mereka adalah salah satunya dalam memberikan informasi, hal ini dikatakan karena di media sosial mengkreasikan dengan menunjukkan representasi identitasnya, seperti menciptaka konten, serta berinteraksi sebagai informasi. Dengan demikian, inilah yang membedakannya dari

media sosial dengan media-media yang lainnya di internet. Pengguna media sosial informasi menjadi komoditas yang diproduksi, dikonsumsi, serta dipertukarkan oleh antarpengguna (users) di dalam media sosial sendiri. Untuk dapat memahami bagaimana karakter informasi media sosial bekerja, kita harus melihatnya dari dua segi. Pertama, media sosial adalah merupakan media yang bekerja atas dasar informasi. Didi institusi mengatakan bahwa media sosial terdiri dari informasi yang dikodekan (encoding), yang kemudian didistribusikan melalui berbagai perangkat hingga pengguna dapat membacanya (decoding). adapun menurut sisi pengguna, informasi tersebut menjadi dasar untuk saing berkomunikasi dengan begitu terbentuknya ikatan masyarakat virtual sebagai hasil dari komunikasi informasi ini. Selanjutnya atau yang kedua, informasi berubah menjadi barang di media sosial. Untuk seluruh pengguna yang ingin masuk ke dalam media sosial diperlukan dalam memberikan identitas dari bisa identitas yang asli atau pun identitas yang rekayasa. hal ini diperlukan dalam media sosial identitas agar memiliki akun media sosial dan juga bisa mengakses media sosial.

3. Arsip (*Archive*)

Bagi pengguna media sosial, arsip ini menunjukkan sebuah karakter yang menggambarkan bahwa informasi yang diunggah atau segala kegiatan yang dilakukan di media sosial dapat disimpan serta diakses kapan pun dan melalui perangkat apa pun. media sosial yang juga merupakan sebagian jenis dari media baru ini menunjukkan bahwa media sosial tidak

hanya dapat memberikan jaringan dan informasi, tetapi juga dapat menyimpan arsip. Media sosial ini memberikan akses yang luar biasa ke penyimpanan. Di mana pengguna media sosial tidak hanya memproduksi dan mengonsumsi informasi, tetapi juga menyimpannya dalam dokumen. Dengan memiliki karakteristik arsip ini, pengguna dapat terbantu secara otomatis dalam mengubah cara menghasilkan mengakses, serta menyimpan informasi di dalamnya. dengan demikian media sosial ini dapat memberikan akses dalam membuat ruang atau kumpulan data untuk penyimpanan, dan mereka juga dapat menggunakan perpustakaan virtual untuk membuatnya. seperti diskusi di media sosial. Karena dengan istimewa yang ada pada media sosial ini, tentunya banyak pengguna yang akhirnya memilih untuk menggunakannya sebagai tujuan dalam mencari segala sesuatu yang mungkin didapatkan melalui media sosial. hal ini dikarenakan media sosial lebih praktis, karena dapat diakses dengan mudah dan cepat.

4. Interaksi (*Interaction*)

Karakteristik selanjutnya yang dimiliki pada media sosial yaitu interaksi. Berawal dari karakter media sosial yang paling mendasar yaitu jaringan antarpengguna, dimana dengan jaringan tersebut dapat membentuk sebuah interaksi antarpengguna di dalamnya, bukan hanya sekedar untuk memperluas relasi pertemanan dengan memperbanyak *followers* saja. Saling berkomentar, atau memberikan tanda suka pada sebuah postingan yang diunggah oleh pengguna lain merupakan bentuk

paling kecil dari interaksi dalam media sosial, hal tersebut sudah termasuk kedalam interaksi paling sederhana. Misalnya pada Instagram pengguna saling memberikan komentar pada postingan di *feeds*, *instastory*, *reels*, *Instagram notes*, juga memberikan tanda *like*, atau bisa juga dengan membagikan postingan pengguna lain ke pada pengguna lainnya. Selanjutnya berdasarkan teori kata “interaksi” dapat dilihat dalam beberapa makna, di bawah ini diantaranya:

- 1) Interaksi merupakan sebuah struktur yang menggabungkan khalayak maupun teknologinya yang dibangun dari perangkat keras juga perangkat lunak dari segala sistem media.
- 2) Interaksi memerlukan individu sebagai *human agency*. Perangkat teknologi layaknya media sosial lebih banyak menjadi sarana atau alat yang sepenuhnya dapat fihunakan dengan khalayak.
- 3) Interaksi memberikan sebuah konsep mengenai komunikasi yang terjadi tiap pengguna yang oleh media baru dan memberi kemungkinan baru yang sebelumnya hadir dalam proses komunikasi antar manusia.

5. Simulasi Sosial (*Simulation of Society*)

Media sosial memiliki karakter sebagai medium berlangsungnya masyarakat di dalam media siber Perbedaan yang dimiliki media sosial dengan media-media lainnya serta yang tidak ada pada tatanan dunia nyata. Seperti, bisa dikatakan bahwa pengguna media sosial merupakan warga negara digital (*digital citizenship*) yang dimana terdapat keterbukaan dan

tidak mempunyai batasan-batasan. Sementara itu pada makna simulasi adalah kesadaran akan yang nyata di dalam benak khalayak semakin mengecil sampai tergantikan dengan realitas semu. Khalayak seakan-akan tidak bisa membedakan antara dunia nyata dan mana yang ada di dunia maya, mereka seperti beranggapan berada di antara realitas dan ilusi dikarenakan tanda yang terdapat pada media sepertinya telah terputus dari kenyataan (Jean Baudrillard, 1994) Media tidak lagi menampilkan realitas, namun telah menjadi realitas sendiri bahkan yang terdapat pada media lebih nyata dibandingkan realitas itu sendiri. Simulasi tercipta dari realitas media. Yakni representasi yang terdapat pada media sudah diproduksi dan direproduksi oleh media sehingga menjadi realitas tersendiri yang biasanya apa yang direpresentasikan berbeda atau bahkan bertentangan.

6. Konten oleh Pengguna (*User-generated Content*)

Karakteristik lainnya dari media sosial adalah konten oleh pengguna atau bisa juga disebut dengan *user-generated content (UGC)*. Karakteristik ini menjelaskan bahwa di dalam media sosial konten sepenuhnya milik dan berdasarkan kontribusi pengguna atau pemilik akun. *UGC* atau *User-generated Content* adalah hubungan simbiosis di dalam budaya media baru yang menawarkan kesempatan dan keleluasan pengguna untuk berpartisipasi (Lister et al., 20023:221). Keadaan ini tidak sama pada sebelumnya di media lama, jika di media lama (tradisional) khalayak hanya berperan sebagai objek atau sasaran yang pasif dalam distribusi

pesan. Namun pada media baru ini khalayak diberikan alat, perangkat, atau teknologi baru untuk melakukan pengarsipan, memberi keurangan, menyesuaikan, dan menyirkulasi ulang konten media (Jenkins, 2002).

7. Penyebaran (*Share/Sharing*)

Karakteristik lainnya yang terakhir dalam media sosial yaitu penyebaran. Pada karakteristik ini mendeskripsikan bahwa media sosial bukan sekedar hanya memproduksi konten saja namun juga pengguna media sosial mengembangkan konten tersebut dengan menyebarkan konten tersebut. karakteristik dari media sosial satu ini memberikan bukti bahwa pengguna media sosial aktif dalam menyebarkan konten sekaligus juga mengembangkannya. Yang dikatakan dari pengembangan ini memiliki maksud bahwa pada konten tersebut mendapatkan komentar yang bukan sekedar hanya opini, namun juga mendapatkan fakta atau data terbaru. Dengan manfaat dari karakter ini menciptakan pengguna menjadi suatu hal yang biasa terjadi dalam memainkan media sosial. Praktiknya ada semacam kesadaran bahwa pengguna merasa Bahagia serta merasa perlu untuk menyebarkan kontennya dengan diharapkan supaya khalayak dapat mengetahui konten tersebut seperti aspek politik, hukum, perbincangan sosial, juga edukasi masyarakat.²⁴

2.2.7. Instagram

²⁴ Nasrullah, Rulli, *Op. Cit.* hlm. 16-18

2.2.4.1. Pengertian Instagram

Instagram sendiri adalah sebuah aplikasi sosial yang populer dalam kalangan pengguna telepon pintar (smartphone). Nama instagram sendiri diambil dari kata “Insta” yang asalnya dari kata “instan” dan “gram” dari kata “telegram”. Dari penggunaan kata tersebut dapat diartikan sebagai aplikasi untuk mengirimkan informasi secara cepat yakni dalam bentuk foto yang berupa mengelola foto, mengedit foto, berbagi (share) ke jejaring sosial lainnya (Dalam, Ghazali 2016:8).²⁵ Berdasarkan pengertian Instagram di atas penulis menyimpulkan bahwa Instagram adalah wadah untuk berkomunikasi baik berupa melalui tulisan, foto, rekaman suara, maupun video di dalam bentuk aplikasi media sosial. Di tambah lagi dikarenakan Instagram adalah termasuk ke dalam media sosial. Tentu dalam melakukan interaksi di dalam Instagram tentunya tidak terbatas oleh jarak dan waktu. Selagi sesuatu yang kita lakukan seperti membagikan atau sebarkan foto, tulisan, video ke dalam jejaring sosial tersebut akan sampai ke seluruh penjuru dunia sehingga siapapun pengguna Instagram dapat mengaksesnya.

Hal ini merupakan cara kerja terbaik dalam memudahkan seseorang untuk berkomunikasi dengan siapapun, dapat membantu memperluas pertemanan, selain itu dengan kebebasan yang ada dalam media sosial Instagram inipun dapat berpengaruh terhadap kondisi psikologi manusia. Effendy (2009) juga berpendapat bahwa proses komunikasi pada hakekatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan), karena dengan

²⁵ Rudi Dian. (2022). Pengertian Instagram, Berseta Sejarah, Tujuan, Fungsi, Manfaat, dll. *Dianisa*. diperoleh melalui <https://dianisa.com/pengertian-instagram/> diakses pada tanggal 2 Januari 2023

mudah untuk bebas mengungkapkan atau menebarkan perasaan emosional pada diri seseorang. Hal ini dapat dilakukan dengan membagikan kegiatan aktifitas sehari-hari, dapat menuliskan komentar, melihat konten hiburan atau informasi juga dapat membagikannya pada khalayak. Selain itu, Komunikasi dalam media sosial Instagram sangat lah luas, dikarenakan fitur media sosial Instagram yang begitu kaya.

2.2.4.2. Fitur pada Instagram

Keunikan yang membedakan Instagram dengan media sosial pada umumnya karena kayanya fitur yang tersedia oleh Instagram. Di tambah lagi, Instagram memang secara teratur selalu memperbarui sistemnya. Sejak dirilis pada tahun 2010, Instagram sudah sering memperbaharui fitur-fitur yang ada agar fitur-fiturnya semakin lengkap dan menarik. Di bawah ini adalah fitur-fitur yang saat ini tersedia di Instagram:

1. Mengunggah Foto/Video dengan Caption (Posting)

Instagram sebagian besar digunakan untuk mengunggah dan berbagi foto atau video dengan orang lain. Pengguna hanya dapat berbagi hingga sepuluh file foto atau video dalam satu unggahan, dan video sendiri hanya dapat diunggah selama hingga satu menit. Selain itu, sebelum mengunggah foto atau video, pengguna dapat memberikan judul atau keterangan tentang foto sesuai dengan intuisi mereka. Mereka juga dapat memberikan label pada judul foto untuk mengelompokkannya ke dalam kategori.

2. Biografi

Perlu diingat dalam media sosial, kata "biografi" atau yang secara umum diakronimkan dengan kata "bio" sangat penting karena ini adalah tempat di mana organisasi, influencer, dan individu berbagi informasi penting tentang diri mereka sendiri. Bio mungkin berisi informasi tentang bisnis, produk yang dijual, dan nomor kontak seperti WhatsApp. Jika pengunjung ingin mengunjungi properti online yang Anda anggap paling berharga, mereka dapat menggunakan tautan bio, atau link.

Bio Instagram biasanya merupakan halaman produk, tetapi bisa juga merupakan bagian pendaratan atau bagian "tentang kami" atau "tentang kami". Dalam kasus ini, bio Instagram adalah bagian kecil di bawah nama pengguna Anda yang membagikan informasi tentang diri Anda atau merek Anda. Biografi Instagram Anda dapat mencakup informasi kontak, emoji, hashtag, atau tagar, dan deskripsi singkat tentang diri atau merek Anda.²⁶

3. Label foto (*Hashtag*)

Label Instagram adalah sebuah kode yang memungkinkan pengguna menemukan foto hanya dengan mencari melalui kata kunci. Oleh karena itu, pengguna memberikan label pada foto untuk membuatnya lebih mudah ditemukan. Label foto dapat digunakan untuk berkomunikasi dengannya dalam berbagai cara. Mereka dapat memasukkan nama tempat, tempat pengambilan gambar, acara, atau tanda bahwa foto tersebut terlibat dalam lomba atau

²⁶ Rifqi Mulyawan. (21 Juni 2023) *Penjelasan Pengertian Bio: Apa itu Biography dan Personal Bio? Contoh dan Cara Menulisnya agar Menarik Perhatian serta Tipsnya!*. Diperoleh melalui Diambil dari <https://rifqimulyawan.com/blog/pengertian-bio/>. diakses pada tanggal 6 Maret 2023.

komunitas Instagram. Setiap foto yang diunggah dapat diberi label dengan informasi yang relevan.

4. *Instastory*

Instastory atau yang merupakan kependekan dari *Instagram Stories*, merupakan salah satu fitur Instagram yang memungkinkan penggunanya untuk membagikan foto atau video yang akan terhapus secara otomatis dalam waktu 24 jam setelahnya. Selain itu, fitur *Instastory* memiliki efek yang dapat menghibur pengguna.

5. *IG TV/Reels*

Fitur ini memungkinkan para pengguna Instagram dalam mengunggah video yang memiliki durasi lebih dari 1 menit, namun fitur ini dapat diatur untuk tidak tersimpan dalam Feed profil unggahan.²⁷

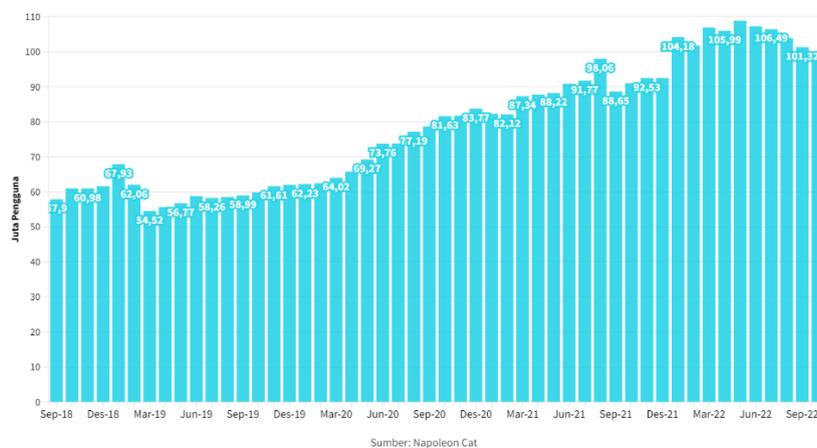
Berdasarkan fitur-fitur yang telah dijabarkan di atas, Instagram juga bisa digunakan sebagai pengganti album foto dan video. Juga setiap postingan yang diunggah pada di Instagram tidak memiliki batasan waktu, artinya kita masih bisa melihat gambar atau video yang sudah diposting sebelumnya, meskipun sudah lama. Dari banyaknya keunggulan dan kemudahan yang diberikan pada Instagram ini, membuat banyaknya pengguna media sosial Instagram yang semakin meningkat dan unggul dari platform media sosial lainnya.

Instagram merupakan salah satu bentuk hasil dari kemajuan internet dan tergolong salah satu media sosial yang cukup digandrungi oleh khalayak masa kini.

²⁷ Atmoko D. Bambang. (2012). *Instagram Handbook Tips Fotografi Ponsel*, Jakarta: Media Kita. hlm. 53.

Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya pengguna instagram pada setiap tahunnya. Terhitung pada April 2017 lalu, Instagram mengumumkan bahwa pengguna aktif bulanannya telah mencapai kisaran 800 juta akun dan angka tersebut lebih banyak dibandingkan tahun sebelumnya (Yusuf, 2017).

Peningkatan jumlah pengguna media sosial Instagram yang meroket juga dapat dibuktikan pada data yang dilansir dari dataindonesia.id, mengatakan bahwa data terbaru pada Oktober 2022 pengguna media sosial Instagram di Indonesia mencapai hingga 97,38 pengguna. Berdasarkan data Napoleon Cat, jumlah pengguna Instagram di Indonesia mencapai 97,38 juta orang pada Oktober 2022. Jumlah tersebut menurun 3,89% dari bulan sebelumnya.



Gambar 2.1 Grafik Pengguna Instagram di Indonesia November 2018 hingga Oktober 2022 (Sumber: Napoleon Cat)

Berdasarkan grafik pada gambar 1.1 di atas menjelaskan bahwa Instagram adalah salah satu media sosial paling populer di Indonesia. Pada dasarnya, platform ini memang lebih mengedepankan aspek visual ketimbang teks. Ditambah lagi dalam menggunakan Instagram juga cukup mudah dibandingkan media sosial

lainnya, walaupun media sosial Insatgram diperkaya dengan berbagai fiturnya namun ini tidak membuat tampilan pada media sosial Instagram yang rumit melainkan masih mudah dipahami. Selain itu, Instagram memiliki banyak pengguna di tanah air. Berdasarkan data Napoleon Cat, terdapat 97,38 juta pengguna Instagram di Indonesia pada Oktober 2022. Jumlah tersebut meningkat 7% dibandingkan tahun lalu yang mencapai 91,01 juta pengguna. Namun, jumlah pengguna Instagram di Indonesia mengalami penurunan sebesar 3,89% per bulan atau mencapai 101,3 juta akun. Berbeda dengan Napoleon Cat, We Are Social mencatat jumlah pengguna Instagram di Indonesia sebanyak 93,6 juta orang pada Oktober 2022. Jumlah tersebut merupakan yang terbesar keempat di dunia. India menempati urutan teratas dengan 248,65 juta pengguna Instagram. Berikutnya adalah Amerika Serikat dan Brasil, masing-masing dengan 147,45 juta pengguna Instagram, dan Brasil dengan 117,3 juta akun.²⁸

Soliha (2015), menyatakan manusia secara fitrah adalah makhluk sosial yang tentunya membutuhkan orang lain untuk mencurahkan isi hatinya, menyalurkan emosi dan meminta pertolongan, sehingga bagi mereka media sosial adalah alat yang efektif untuk memenuhi kebutuhan sosial yang tidak diperolehnya di kehidupan sehari-hari. Dari ungkapan tersebut dapat disimpulkan bahwa media sosial Instagram pun dapat menjadi pilihan dalam wadah untuk mencurahkan isi

²⁸Rizaty, Monavia Ayu. (28 November 2022). Indonesia Miliki 97,38 Juta Pengguna Instagram pada Oktober 2022. *Data Indonesia*. Diperoleh melalui <https://dataindonesia.id/digital/detail/indonesia-miliki-9738-juta-pengguna-instagram-pada-oktober-2022>. Diakses pada tanggal 1 Januari 2023.

hatinya, menyalurkan berbagai emosi seseorang ke dalam berbagai fitur yang tersedia di dalam media sosial yang telah sebut di atas.²⁹

2.3. Kerangka Teoritis

2.3.1. Teori Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji data. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan Bersama-sama manusia. Semiotika atau dalam istilah menurut Barthes, semiologi, pada dasarnya memepelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstruksi sistem tersktuktur dari tanda (Barthe, 1988:179)³⁰ Kancah penelitian semiotika tidak bisa begitu saja melepaskan nama Roland Barthes (1915-1980), seorang master semiotika yang membidani penyelidikan semiotika yang sebelumnya punya warna kental strukturalisme kepada semiotika teks. Barthes memberikan gagasan tentang konotasi dan denotasi sebagai jalan masuk ke dalam telaahnya pemeriksaannya. Barthes menggunakan versi yang jauh lebih lugas pada model ‘glossematic sign’ (tanda-tanda glossematic). Mengabaikan dimensi dari bentuk dan substansi, Barthes merepresentasikan sebuah tanda (Sign) sebagai

²⁹ Soliha S. Fardila. (2015). Tingkat Ketergantungan Pengguna Media Sosial dan Kecemasan Sosial. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 04(1). hlm. 6

³⁰ Sobur, Ales. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya. hlm. 15.

sebuah sistem yang terdiri dari (E) sebuah ekspresi atau signifier dalam hubungannya (R) dengan content (atau signified) (C): ERC. Sebuah sistem tanda primer (primary sign system) dapat menjadi sebuah elemen dari sebuah sistem tanda yang lebih lengkap dan memiliki makna yang berbeda ketimbang semula. Dengan begitu, primary sign adalah denotative sedangkan secondary sign adalah satu dari connotative semiotics.³¹

Pada model semiotika Roland Barthes konsep konotasi ialah yang menjadi kunci pentingnya. Fiske menyebut model ini sebagai Signifikasi dua tahap (two order of signification). Lewat model ini Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama yaitu hubungan antara signifier (ekspresi) dan Signified (content) di dalam sebuah tanda terhadap realitas external. Itu yang disebut Barthes sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda (sign). Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarannya. Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif sehingga kehadirannya tidak disadari. Pembaca mudah sekali membaca makna konotatif sebagai fakta denotatif. Karena itu, salah satu tujuan analisis semiotika adalah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berpikir

³¹ Wibowo, I,S,W. (2013). *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media. hlm. 21.

dan mengatasi terjadinya salah baca (misreading) atau salah dalam mengartikan makna suatu tanda.



Gambar 2.2 Peta Semiotika Roland Barthes (Sumber: Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi Ed.2)

Dalam pengertian umum, denotasi merupakan makna harfiah atau dapat dikatakan yang “sesungguhnya” bahkan denotasipun dirancukan dengan referensi atau acuan. Namun, dalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi adalah tingkat utama dari sistem signifikasi, sementara konotasi adalah tingkat berikutnya. Dalam model Barthes, konotasi sama dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai ‘mitos’, hal ini berfungsi untuk melontarkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Budiman, 2001:28).³²

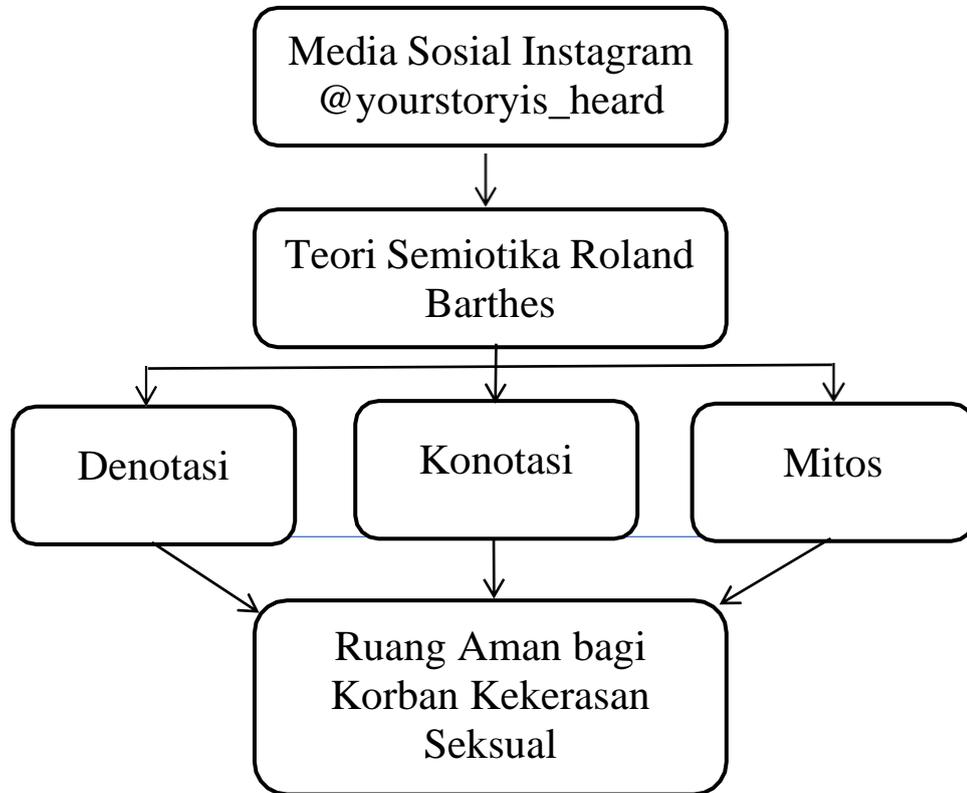
Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (myth). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau

³² Sobur, Ales. *Op.cit.*,. hlm. 70-71.

memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Mitos primitif, misalnya mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai femininitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan dan kesuksesan. Mitos adalah suatu wahana dimana suatu ideologi berwujud. Mitos dapat berangkaik menjadi Mitologi yang memainkan peranan penting dalam kesatuan-kesatuan budaya. Sedangkan Van Zoest (1991) menegaskan, siapapun bisa menemukan ideologi dalam teks dengan jalan meneliti konotasi-konotasi yang terdapat di dalamnya. Dalam pandangan Umar Yunus, mitos tidak dibentuk melalui penyelidikan, tetapi melalui anggapan berdasarkan observasi kasar yang digeneralisasikan oleh karenanya lebih banyak hidup dalam masyarakat. Ia mungkin hidup dalam 'gosip' kemudian ia mungkin dibuktikan dengan tindakan nyata. Sikap kita terhadap sesuatu ditentukan oleh mitos yang ada dalam diri kita. Mitos ini menyebabkan kita mempunyai prasangka tertentu terhadap suatu hal yang dinyatakan dalam mitos³³.

³³ Wibowo, L,S,W., *Op.cit.*, hlm. 23.

2.4. Kerangka Penelitian



Gambar 2.3. Kerangka Penelitian